

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Aset Tetap

Secara umum aset dapat diartikan sebagai sumber daya yang dikelola oleh perusahaan dan merupakan akibat dari peristiwa masa lalu yang dimana manfaat ekonomi di masa mendatang dapat diperoleh perusahaan. Aset perusahaan timbul dari peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Aset perusahaan biasanya dapat diperoleh melalui produksi sendiri ataupun melalui pembelian. Sedangkan aset tetap adalah aset berwujud yang digunakan untuk proses produksi atau menghasilkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak ketiga, atau digunakan untuk tujuan administratif dan digunakan untuk beberapa periode. Aset tetap memiliki masa manfaat tak terbatas (seperti tanah) dan masa manfaat terbatas (seperti Gedung, pabrik, dan mesin produksi) (Sodikin, 2019:143). Menurut Ardana (2016 : 233) aset tetap adalah aset yang memiliki masa manfaat ekonomis lebih dari satu tahun dengan tujuan dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan bisnis, dan memiliki nilai yang relatif cukup material.

Menurut Kieso et al (2017 : 371) aset tetap adalah aset yang memiliki beberapa kriteria berikut:

1. Aset yang diperoleh untuk tujuan operasional daripada dijual Kembali. Hanya aset yang digunakan dalam proses bisnis normal yang diklasifikasikan sebagai aset tetap.
2. Aset ini bersifat jangka panjang dan dapat disusutkan.
3. Aset berwujud yang memiliki keberadaan fisik

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah aset berwujud jangka panjang yang digunakan untuk operasional perusahaan, untuk disewakan kepada pihak ketiga atau untuk tujuan administratif yang tidak bertujuan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan. Berdasarkan masa manfaatnya aset tetap dapat dikelompokkan menjadi masa manfaat tak terbatas (seperti tanah) dan masa manfaat terbatas (gedung, pabrik, dan mesin produksi).

2.2. Cara Perolehan Aset Tetap

Menurut Sodikin (2019: 146-157) dalam memperoleh aset tetap terdapat beberapa cara untuk memperoleh aset tetap yang dapat berpengaruh pada penentuan biaya perolehan yaitu pembelian tunai, pembelian gabungan, pembayaran tangguhan, dibangun sendiri, diperoleh dari hadiah atau donasi.

1. Pembelian Tunai

Dalam pembelian tunai, biaya aset tetap adalah harga faktor bersih setelah dikurangi diskon tunai. Diskon tunai dari harga faktor harus dikurangkan terlepas dari diskon tunai tersebut digunakan atau tidak. Jika diskon tunai digunakan, jumlah pembayaran adalah harga faktor dikurangi dengan diskon tunai, tetapi jika diskon tunai tidak digunakan, maka jumlah yang harus dibayarkan adalah total harga faktor. Diskon tunai yang tidak digunakan diperlakukan sebagai kerugian atau beban bunga.

2. Pembelian Gabungan

Dalam dunia bisnis, pembelian berbagai aset tetap dapat dilakukan dengan menggunakan sistem gabungan. Biaya historis dari setiap jenis aset tetap ditentukan dengan menggunakan metode nilai pasar relatif. Apabila pembelian gabungan

termasuk tanah, jika harga pasar tanah sangat andal, maka pertama-tama ditentukan dahulu sebagai harga perolehan tanah, dengan sisanya dialokasikan ke jenis aset lainnya. Dan sebaliknya, jika harga pasar bukan tanah sangat bisa diandalkan.

3. Pembayaran Tanggahan

Pembayaran ditangguhkan jangka panjang sering melibatkan bunga. Bunganya dapat ditetapkan secara langsung maupun tidak langsung. Secara terus terang atau tidak, bunga tidak boleh dimasukkan sebagai bagian dari biaya perolehan karena bukan pengorbanan untuk memperoleh aset tetap, tetapi pengorbanan untuk menggunakan dana pihak lain.

4. Dibangun sendiri

Dalam menghitung biaya perolehan untuk aset yang dibangun sendiri terdiri dari biaya bahan bangunan yang digunakan, upah tenaga kerja, dan biaya lain yang mungkin timbul seperti penggunaan listrik, dan penyusutan aset tetap perusahaan yang digunakan untuk membangun. Perusahaan ketika membangun sendiri asetnya tentunya membutuhkan dana. Dana yang digunakan perusahaan dapat berasal dari dananya sendiri ataupun berasal dari dana pinjaman. Untuk ketentuan dana pinjaman berdasarkan SAK ETAP 2009 memang tidak diatur secara spesifik untuk perlakuannya, tetapi interpretasi yang mungkin adalah biaya bunga yang muncul tidak dimasukkan ke dalam biaya perolehan aset tetap.

2.3. Pengakuan

Menurut Martani dkk (2019 : 272) biaya perolehan suatu aset hanya boleh diakui sebagai aset jika:

1. Apabila ada kemungkinan memiliki masa manfaat ekonomis untuk masa depan yang terkait dengan pos mengalir ke entitas
2. Biaya perolehan dari aset tersebut dapat diukur secara andal.

Prinsip tersebut adalah prinsip pendekatan umum untuk aset tetap. Prinsip tersebut berlaku saat aset pertama kali diakui, ketika ada bagian tertentu dari aset yang dilakukan penggantian, dan hal itu terjadi selama masa manfaat dari aset. Apabila biaya yang dikeluarkan tersebut menimbulkan masa manfaat ekonomi di masa depan, maka biaya tersebut dapat dikapitalisasi sebagai aset.

2.4. Pengukuran Awal

Suatu aset tetap yang memenuhi persyaratan pengakuan sebagai aset harus terlebih dahulu diukur berdasarkan biaya perolehannya. Biaya perolehan aset tetap terdiri dari (Martani dkk., 2019: 272-278) :

1. Harga perolehan termasuk bea masuk dan pajak pembelian yang tidak sah untuk dikreditkan setelah dikurangi dengan diskon pembelian atau diskon lainnya.
2. Biaya yang berkaitan langsung dengan pengangkutan aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan untuk dapat menggunakan produk sesuai dengan keinginan dan tujuan pengelolaan.
3. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan pemulihan lokasi aset.

Jika perusahaan memiliki aset tetap dan atas aset tetap tersebut, terdapat kewajiban perusahaan untuk membongkar, mengalihkan atau memulihkan aset tetap pada akhir masa manfaatnya. Pada ISAK 9 perubahan atas kewajiban

aktivitas pascaoperasi, pemulihan dan tanggungjawab serupa, kewajiban ini didefinisikan sebagai perkiraan aktivitas purna-operasi, restorasi dan kewajiban serupa. Biaya akuisisi untuk pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan pemulihan lokasi aset. Jika timbul biaya tersebut, maka biaya tersebut adalah komponen dari biaya perolehan aset tetap. Apabila biaya tersebut menimbulkan liabilitas yang diakui sebagai cadangan sesuai dengan PSAK 57.

Pada saat perolehan aset tetap, nilai wajarnya harus diestimasi dan ditentukan nilai sekarang dari biaya yang terkait dengan pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan biaya restorasi aset tetap. Nilai tersebut menjadi penambah biaya perolehan aset tetap. Total biaya perolehan, termasuk perkiraan biaya pembongkaran, biaya pengalihan aset tetap dan pemulihan aset tetap dilakukan penyusutan selama taksiran masa manfaat.

2.5. Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan dapat diartikan sebagai proses akuntansi yang secara sistematis dan wajar mengalokasikan biaya aset tetap ke biaya selama periode dimana perusahaan mengharapkan manfaat dari penggunaan aset (Kieso et al., 2017:697). Penyusutan adalah suatu proses dimana harga perolehan dialokasikan menjadi beban selama masa manfaat ekonomis aset tetap secara rasional dan sistematis (Setyowati dkk., 2018:146). Dapat disimpulkan bahwa penyusutan adalah suatu proses sistematis pengalokasian biaya perolehan aset tetap menjadi beban selama periode masa manfaat aset tetap berlangsung.

Menurut Kieso et al., (2017:698-699) dalam penyusutan aset tetap terdapat beberapa faktor yang terlibat dalam proses perhitungan penyusutan aset tetap antara lain:

1. Basis penyusutan untuk aset

Dasar penyusutan adalah fungsi dari dua faktor yaitu biaya perolehan dan nilai residu. Nilai residu adalah perkiraan jumlah kas yang akan diterima perusahaan ketika menjual atau berhenti memakai aset tetapnya. Nilai tersebutlah yang akan menjadi nilai sisa setelah perusahaan melakukan penurunan nilai atau penyusutan aset selama masa manfaatnya.

2. Estimasi umur manfaat

Umur manfaat suatu aset adalah perkiraan jangka waktu suatu aset diharapkan dapat digunakan oleh perusahaan. Terkadang suatu perusahaan dalam menentukan umur manfaat dari suatu aset berdasarkan pada pertimbangannya kapan akan dilakukan penghentian penggunaannya. Selain itu, perusahaan terkadang juga menentukan umur manfaat aset berdasarkan dari pengelompokan aset sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kedua hal tersebutlah yang nantinya menimbulkan perbedaan antara umur manfaat dan masa ekonomis aset.

Dalam menentukan perhitungan penyusutan aset tetap selain kedua faktor diatas yang terlibat di dalamnya, ada juga metode penyusutan yang akan digunakan berpengaruh pada perhitungan penyusutan aset tetap. Metode penyusutan menentukan bagaimana penyusutan suatu aset didistribusikan secara sistematis selama masa manfaat aset tersebut. Metode penyusutan yang akan digunakan oleh

perusahaan harus menunjukkan harapan bagaimana nantinya aset tetap digunakan. Terdapat tiga metode penyusutan yang pada umumnya digunakan oleh suatu perusahaan yaitu metode garis lurus, metode pembebanan menurun, dan metode unit produksi (Martani dkk., 2019: 315-320)

2.5.1 Metode garis lurus

Metode garis lurus adalah metode yang paling sederhana, dengan asumsi penggunaan terus menerus selama masa manfaat aset. Metode ini didasarkan pada pemetaan fungsi waktu penggunaan aset. Dalam metode ini, beban penyusutan dihitung dengan membagi nilai aset yang disusutkan selama masa manfaat aset secara merata selama setiap periode. Berikut rumus yang digunakan untuk memperhitungkan biaya penyusutan aset tetap.

$$\text{biaya penyusutan} = \frac{(\text{biaya perolehan aset} - \text{nilai residu})}{\text{masa manfaat aset}}$$

sebagai contoh perhitungannya.pada tanggal 02 januari 2022 perusahaan DEF membeli peralatan dengan harga perolehan sebesar 840.000.000 dan diperkirakan dapat digunakan selama 5 tahun dengan nilai sisa sebesar 100.000.000. maka perhitungan penyusutannya adalah sebagai berikut:

$$\text{biaya penyusutan} = \frac{\text{Biaya perolehan aset} - \text{Nilai (residu)}}{\text{Masa manfaat aset}}$$

$$\text{biaya penyusutan} = \frac{(\text{Rp. 840.000.000} - \text{Rp. 100.000.000})}{5 \text{ tahun}}$$

$$= \text{Rp.148.000.000 per tahun}$$

Atas biaya penyusutan atau penyusutan tersebut, maka dicatat dalam jurnal penyesuaian oleh perusahaan sebagai berikut :

Dr. Biaya penyusutan peralatan Rp.148.000.000

Cr. Akumulasi penyusutan peralatan Rp.148.000.000

Tabel 2. 1
Perhitungan Penyusutan Metode Garis Lurus

Nilai buku awal tahun	Biaya penyusutan	Akumulasi penyusutan	Nilai buku akhir tahun
Rp 840.000.000	Rp 148.000.000	Rp 148.000.000	Rp 692.000.000
Rp 692.000.000	Rp 148.000.000	Rp 296.000.000	Rp 544.000.000
Rp 544.000.000	Rp 148.000.000	Rp 444.000.000	Rp 396.000.000
Rp 396.000.000	Rp 148.000.000	Rp 592.000.000	Rp 248.000.000
Rp 248.000.000	Rp 148.000.000	Rp 740.000.000	Rp 100.000.000

Metode penyusutan garis lurus ini memiliki beberapa kelemahan. Dengan kata lain, dengan asumsi penggunaan ekonomi dan perhitungan biaya pemeliharaan dan perbaikan yang sama setiap tahun, dan karena nilai buku aset tetap turun tetapi biaya penyusutannya konstan, laba atas investasi meningkat seiring dengan masa manfaat. Tentu saja, asumsi ini sering tidak sesuai dengan praktik penggunaan aset dan nilai ekonomisnya.

2.5.2 Metode pembebanan menurun

Metode pembebanan menurun memiliki biaya penyusutan yang lebih tinggi. Pada awal tahun pembebanan penyusutan dan biaya rendah pada akhir tahun penyusutan. Logika dari metode ini adalah bahwa penggunaan aset telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Lebih awal karena produktivitas kekayaan lebih tinggi di masa-masa awal daripada beberapa tahun terakhir dari aset. Dua metode yang paling umum digunakan oleh perusahaan untuk pembebanan menurun adalah metode jumlah angka tahun dan metode saldo menurun berganda.

a. Metode jumlah angka tahun

Metode jumlah angka tahun adalah metode penyusutan yang dihasilkan dari penghapusbukuan yang menurun dimana penyusutan tahunan ditentukan dengan biaya penyusutan dikalikan fraksi tahun. Tarif pembebanan penyusutan adalah perbandingan yang denominatornya adalah masa manfaat aset dan numeratonya adalah jumlah tahun yang tersisa di awal tahun yang belum diamortisasi penyusutannya. Kelompok pengali untuk metode ini adalah numeratonya berkurang seiring waktu dan denominatornya tetap. Untuk menghitung biaya penyusutan menggunakan metode jumlah angka tahun adalah

biaya penyusutan = fraksi penyusutan x (nilai perolehan aset – nilai residu)
 sebagai contoh perhitungannya, pada tanggal 02 januari 2022 perusahaan DEF membeli mesin peralatan dengan harga perolehan sebesar Rp.840.000.000 dan diperkirakan memiliki masa manfaat selama 5 tahun dengan nilai sisa Rp.100.000.000.

penyelesaian:

masa manfaat 5 tahun maka denominatornya $(5+4+3+2+1) = 15$, bila saat ini penghitungan penyusutan pada tahun ketiga, maka perhitungannya

biaya penyusutan = fraksi penyusutan x (nilai perolehan aset – nilai residu)

$$\text{biaya depresiasi} = \frac{3}{15} \times (840.000.000 - 100.000.000)$$

$$\text{biaya depresiasi} = \frac{3}{15} \times (740.000.000)$$

$$\text{biaya depresiasi} = \text{Rp. } 148.000.000$$

Untuk menghitung penyusutan dengan metode saldo menurun adalah sebagai berikut

biaya penyusutan = nilai buku awal tahun x tarif saldo menurun
 sebagai contoh perhitungannya, pada tanggal 02 januari 2022 perusahaan DEF membeli sebuah peralatan mesin dengan harga perolehan Rp.840.000.000 dengan masa manfaat selama 5 tahun, tarif penyusutan sebesar 40% dan nilai sisa sebesar Rp.100.000.000.

penyelesaian:

biaya penyusutan = nilai buku awal tahun x tarif saldo menurun

biaya penyusutan = 840.000.000 x 40%

biaya penyusutan = Rp. 376.000.000

atas biaya penyusutan peralatan tersebut, maka dalam jurnal penyesuaian dicatat sebagai berikut:

Dr. Biaya penyusutan peralatan	Rp.376.000.000
Cr. Akumulasi penyusutan peralatan	Rp.376.000.000

Tabel 2. 3
Perhitungan Penyusutan Metode Saldo Menurun

Nilai Buku Aset Awal Tahun	Tarif Saldo Menurun	Biaya Penyusutan	Saldo Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku Akhir Tahun
Rp 940.000.000	40%	Rp 376.000.000	Rp 376.000.000	Rp 564.000.000
Rp 564.000.000	40%	Rp 225.600.000	Rp 601.600.000	Rp 338.400.000
Rp 338.400.000	40%	Rp 135.360.000	Rp 736.960.000	Rp 203.040.000
Rp 203.040.000	40%	Rp 81.216.000	Rp 818.176.000	Rp 121.824.000
Rp 121.824.000	40%	Rp 21.824.000	Rp 840.000.000	Rp 100.000.000

2.5.3 Metode unit produksi

Metode ini mengasumsikan penyusutan yang bergantung pada penggunaan atau produktivitas aset, tidak dilihat dari segi waktu penggunaan aset. Menurut metode ini aset disusutkan berdasarkan jumlah produksi yang dihasilkan atau berdasarkan input yang digunakan. Metode ini sangat cocok untuk digunakan pada aset yang kapasitasnya berkurang seiring dengan meningkatnya penggunaan. Untuk menghitung penyusutan dengan metode unit produksi adalah sebagai berikut:

$$\text{biaya penyusutan} = \frac{(\text{biaya perolehan aset} - \text{nilai residu}) \times \text{jam penggunaan}}{\text{estimasi jam penggunaan total}}$$

sebagai contoh perhitungannya, pada tanggal 2 januari 2022 perusahaan DEF membeli peralatan mesin dengan harga perolehan 840.000.000, kemudian diharapkan mesin ini dapat digunakan 50.000 jam dan saat ini perusahaan DEF baru menggunakan mesin tersebut selama 5000 jam, dan nilai sisa peralatan ini sebesar 100.000.000. maka perhitungannya:

$$\text{biaya penyusutan} = \frac{(\text{biaya perolehan aset} - \text{nilai residu}) \times \text{jam penggunaan}}{\text{estimasi jam penggunaan total}}$$

$$\text{biaya penyusutan} = \frac{(840.000.000 - 100.000.000) \times 5000}{50.000}$$

$$\text{biaya penyusutan} = 74.000.000$$

atas penyusutan peralatan tersebut, maka dalam jurnal penyesuaian dicatat sebagai berikut:

Dr. Biaya penyusutan peralatan	Rp.74.000.000	
		Cr. Akumulasi penyusutan peralatan
		Rp.74.000.000

2.6. Microsoft Excel atau *Excel For Accounting*

Semakin besar perusahaan atau otoritas, semakin banyak data aset tetap yang perlu diolah. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan untuk mengolah data aset tetap perusahaan secara cepat, dan akurat. Salah satunya adalah dengan penggunaan program Microsoft excel pada media komputer. Microsoft excel adalah program pengolah *spreadsheet* atau data. Lembar kerja program microsoft excel ini merupakan format tabel yang memudahkan pengguna untuk proses penginputan data. Program ini dapat memasukkan suatu rumus sekaligus memformat tampilannya, dan menghasilkan laporan dalam berbagai format tabel. Program ini biasanya digunakan untuk membuat laporan data numerik dalam bentuk tabel yang besar. Selain itu, beberapa fasilitas pemformatan juga tersedia dalam format untuk data numerik dan format tampilan tabel (Madcoms, 2017:16).

2.6.1. Kelebihan dan kelemahan microsoft *Excel For Accounting*

Microsoft excel adalah aplikasi pemrosesan data yang paling banyak digunakan oleh perusahaan hingga saat ini. Hal tersebut dikarenakan terdapat

fungsi-fungsi yang dapat membantu perusahaan dalam kegiatan operasional, seperti pengolahan data, pencatatan ataupun pelaporan yang cepat, tepat dan akurat (Pratama & Indrawati, 2021). Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan bahwa Microsoft excel ini juga memiliki kelebihan dan juga kelemahan. Berikut kelebihan dan kelemahan yang ada pada microsoft excel, yaitu (Hidayat dkk., 2021):

a. Kelebihan microsoft excel

1. User interface yang mudah dipahami.
2. Kompatibilitas dengan berbagai sistem operasi.
3. Mudah dipelajari untuk pengguna pemula.
4. Tersedia lisensi dalam versi grosir.
5. Mempunyai ekstensi(.xls) terpopuler untuk software spreadsheet.
6. Dapat membaca ekstensi standar spreadsheet (.Csv).
7. Fitur pivot untuk mempermudah manajemen data.
8. Spreadsheet yang besar, dapat digunakan sebagai alternatif SQL untuk penggunaan sederhana.
9. Resources RAM dan memori kecil dibanding program sejenis.
10. Digunakan oleh berbagai industri, instansi dan pekerjaan.
11. Mendukung visual basic
12. Menyediakan fitur research pane untuk mempermudah mencari referensi analisis data dengan Microsoft excel menurut para ahli terkait topik yang diteliti.

b. Kelemahan microsoft Excel

1. Akses fungsi tertentu seperti fungsi statistik terbatas.

2. Jumlah sel terbatas
3. Add-ins untuk disiplin ilmu tertentu seperti neural network, fuzzy logic tidak powerfull dibandingkan software sejenis.

